

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat secara biopsikososiospiritual yaitu sehat secara fisik, mental, sosial dan spiritual sehingga memungkinkan seseorang memiliki hidup yang lebih produktif. Kesehatan juga merupakan hak asasi setiap manusia yang menjadi bagian dari unsur kesejahteraan yang diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Departemen Kesehatan RI, 2009). Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi keadaan kesehatan seseorang seperti stres, depresi, cemas, kelelahan dan pola makan. Hal tersebut diatas dapat menyebabkan gangguan pada sistem organ termasuk salah satunya adalah sistem pencernaan (Syifa, Rachman & Maisarah, 2017).

Gangguan sistem pencernaan dapat terjadi akibat pola makan yang tidak sesuai, infeksi dan kelainan anatomis organ. Gangguan pencernaan yang sering dijumpai di klinik salah satunya adalah gastritis, yang di diagnosa berdasarkan gejala klinis seperti mual, muntah, nyeri epigastrik, begah, terasa sesak, anoreksia, dan lain-lain, dan bukan dari pemeriksaan histopatologi seperti pemeriksaan laboratorium yang menunjukkan adanya infeksi pada sel-sel lambung (Anggita, 2012),.

Prevalensi gastritis di dunia menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) menunjukkan 3,27% atau 2.910.881 kasus dari 88.848.781 kasus penyakit sistem pencernaan total penduduk dunia. Data menurut wilayah Asia Tenggara kejadian gastritis mencapai 1,9% atau 551 kasus dari 28.903 kasus penyakit sistem pencernaan di Asia Tenggara. Di Indonesia, kejadian gastritis 1,52% atau 67.900 kasus dari 4.465.700 total kasus penyakit sistem pencernaan di Indonesia. Adapun data di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kasus gastritis menduduki posisi sembilan dari sepuluh besar penyakit penyebab pasien rawat inap dan persentase sejumlah 15,47% termasuk pasien rawat jalan di rumah sakit (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012).

Data di Provinsi Banten, menunjukkan bahwa gastritis menduduki posisi ketiga dari sepuluh penyebab angka kesakitan terbanyak di masyarakat sebanyak 261.776 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2010). Gastritis memiliki tingkat kejadian tinggi yang ditandai dengan peradangan kronis dan adanya perubahan pada mukosa lambung karena berbagai faktor. Perkembangan penyakit ini lambat dan tingkat kekambuhannya tinggi, yang secara signifikan akan memengaruhi kesehatan fisik dan kualitas hidup (Yang & Zhang, 2018). Gastritis merupakan inflamasi pada lapisan mukosa lambung. Tipe gastritis yang paling sering dijumpai adalah gastritis akut dan kronik. Faktor-faktor yang bisa menyebabkan gastritis yaitu pola makan yang tidak teratur, mengonsumsi kopi, obat-obatan non-steroid anti-inflamasi (NSAID), alkohol, makanan yang sudah terkontaminasi oleh bakteri dan inflamasi akibat bakteri *H.pylori* (LeMone, Burke & Bauldoff, 2014).

Penelitian yang dilakukan Huzaifah (2017) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan gastritis. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2014). Menurut Sebayang (2011), sebagian besar mahasiswa memiliki gambaran perilaku pencegahan gastritis yang buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), perilaku adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan pencegahan merupakan proses, cara, perbuatan mencegah atau penolakan, sehingga perilaku pencegahan gastritis adalah reaksi atau respon individu untuk melakukan kegiatan mencegah terjadinya gastritis.

Dari hasil data awal melalui wawancara dengan sepuluh orang mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama, lima orang diantaranya mengatakan tidak makan pagi jika tidak ada kelas pagi, tujuh diantara mengonsumsi mie instan tiga sampai empat kali dalam satu minggu, tiga diantaranya mengonsumsi kopi satu sampai dua gelas setiap hari dan sepuluh orang narasumber mengonsumsi makanan pedas dan minuman bersoda dua sampai tiga kali dalam satu minggu, sedangkan empat diantaranya mengeluhkan gejala gastritis seperti nyeri di ulu hati.

Menurut penelitian Ayu (2015) padatnya jadwal perkuliahan dapat memungkinkan terjadinya gastritis. Hasil penelitian Prasetyo (2015) pun menunjukkan bahwa stres berpengaruh dengan kejadian gastritis dimana semakin tinggi tingkat stres maka semakin rentan terkena gastritis. Berdasarkan penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan meningkatnya aktivitas mahasiswa di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat seperti jam perkuliahan, jadwal klinikal,

praktik kerja lapangan, tugas-tugas dan kegiatan wajib asrama yang memengaruhi tingkat stres. Oleh karena peningkatan aktivitas tersebut mahasiswa lebih memilih menggunakan waktu makan untuk beristirahat atau tidur. Menu makanan dari asrama yang tidak bervariasi membuat mahasiswa kurang memiliki nafsu makan yang baik atau memberikan makanan dari asrama kepada orang lain lalu memilih untuk makan mie instan atau membeli makanan diluar.

Kejadian ini menunjukkan tingginya risiko gastritis pada mahasiswa, meskipun mereka sudah terpapar pembelajaran tentang perjalanan penyakit gastrointestinal khususnya gastritis namun masih ada empat mahasiswa yang mengeluhkan adanya gejala gastritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran dari pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

12 Rumusan Masalah

Padatnya jadwal perkuliahan membuat mahasiswa melewati jam makan terutama saat sarapan, aktivitas perkuliahan meningkat dan gaya hidup yang salah membuat mahasiswa berisiko untuk mengalami gastritis. Mahasiswa juga memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan siap saji, pedas, berbumbu, soda, kafein, asam dan stres akan meningkatkan tingginya risiko terkena gastritis. Meskipun mahasiswa sudah terpapar pembelajaran mengenai penyakit gastritis tetapi masih terdapat empat mahasiswa yang mengeluhkan adanya gejala gastritis.

13 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik demografi responden (usia dan jenis kelamin) di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat.
- 2) Mengetahui gambaran pengetahuan responden tentang pencegahan gastritis di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat.
- 3) Mengetahui gambaran perilaku responden terhadap pencegahan gastritis di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

14 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat?”.

15 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi acuan dalam ilmu pengetahuan bagi peneliti, tenaga kesehatan dan masyarakat umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu referensi yang dapat memperdalam materi tentang gastritis pada kurikulum pendidikan mahasiswa sehingga meningkatkan pengetahuan tentang perilaku pencegahan gastritis.

2) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa tentang perilaku pencegahan gastritis sehingga mahasiswa dapat merubah perilaku yang berisiko dan mencegah komplikasi lanjut dari gastritis.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih luas seperti hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis.